

Edukasi Pencegahan Narkoba dan Pergaulan Bebas pada Karang Taruna di Desa Lubanglor, Kab. Purworejo

Ade Astajirin^{1*}, Yusuf Arya Wardana¹, Nurul Khikmah¹, Aldini Aulia Rahmandati¹, Nanda Hermawan Nur Hidayat¹, Mawar Fiyana¹, Alifah Nanda Utami¹, Nur Isnaeni¹, Ahmad Nurhuda¹, Nailatul Mubarakah¹, Farhan Azizi¹, Muchlas Abror¹

¹ Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

class.hamka@gmail.com*

Received: 06/08/2026

Revised: 25/08/2026

Accepted: 01/09/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Remaja merupakan ujung tombak perubahan dan harapan bangsa. Namun, masa remaja juga merupakan fase rawan terpengaruh oleh perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas. Pengabdian ini dilakukan di komunitas pedesaan yang melibatkan organisasi pemuda seperti Karang Taruna masih terbatas, sehingga kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan sosialisasi serta menganalisis respons dan persepsi remaja terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Agustus 2026 di Balai Desa Lubanglor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, dengan sasaran 35 remaja anggota Karang Taruna berusia 15–21 tahun. Sosialisasi disampaikan oleh Kapolsek Butuh melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis menggunakan Health Belief Model (HBM). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan berlangsung dalam tujuh rangkaian acara yang tertib dan interaktif, dengan partisipasi penuh dari seluruh peserta. Antusiasme peserta sangat tinggi, tercermin dari keaktifan dalam menyimak serta 8 pertanyaan kritis yang diajukan selama sesi diskusi. Dua pertanyaan utama dari peserta menyoroti faktor penyebab remaja tetap terpengaruh narkoba meskipun sudah ada sosialisasi serta kekhawatiran terhadap modus peredaran narkoba yang semakin canggih dan disamarkan dalam berbagai kemasan. Analisis dengan *Health Belief Model* mengungkap bahwa sosialisasi ini berfungsi sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*) yang dominan, sehingga meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan efikasi diri peserta; namun, persepsi hambatan—terutama dalam bentuk rasa ingin tahu alami dan pengaruh teman sebaya—tetap menjadi tantangan terbesar. Dampak positif teridentifikasi melalui peningkatan kewaspadaan, pemahaman tentang proses ketergantungan, serta kepercayaan diri peserta untuk menolak ajakan narkoba. Kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis komunitas di pedesaan melalui Karang Taruna merupakan strategi yang dapat meningkatkan kesadaran remaja serta mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini didominasi oleh studi di lingkungan perkotaan dan sekolah formal.

Kata Kunci: Edukasi pencegahan, narkoba, pergaulan bebas, remaja pedesaan

Abstract

Adolescence is the spearhead of the nation's change and hope, but adolescence is also a phase prone to being affected by negative behaviors such as drug abuse and promiscuity. Research in rural communities involving youth organizations such as Karang Taruna is still

limited, so this service activity aims to describe the process of implementing socialization and analyze adolescents' responses and perceptions to the material presented. The activity was held on August 2, 2026, at the Lubanglor Village Hall, Butuh District, Purworejo Regency, with a target of 35 youth members of the Youth Organization aged 15-21 years. The socialization was delivered by the Butuh Police Chief through interactive lectures and discussions, with a descriptive qualitative approach and analysis using the Health Belief Model (HBM). The results of the activity showed that the implementation process took place in seven series of orderly and interactive events, with the full participation of all participants. The enthusiasm of the participants was very high, reflected in the activeness of listening and the 8 critical questions asked in the discussion session. The two main questions from the participants highlighted the factors that cause adolescents to remain under the influence of drugs even though there has been socialization and concerns about the increasingly sophisticated mode of drug trafficking and disguised in various packaging. Analysis with the Health Belief Model revealed that this socialization served as the dominant cues to action, increasing participants' perceptions of vulnerability, severity, benefit, and self-efficacy, but the perception of barriers—especially in the form of natural curiosity and peer influence—remained the biggest challenge. Positive impacts were identified through increased alertness, understanding of the dependency process, and participants' confidence to reject drug invitations. This activity emphasized that community-based socialization in rural areas through Karang Taruna is an effective strategy to increase adolescent awareness and fill research gaps that have been dominated by studies in urban environments and formal schools.

Keywords: Prevention education, drugs, promiscuity, Rural Teen

Pendahuluan

Masa depan Indonesia tidak ditentukan oleh golongan tua saat ini atau oleh pemerintah yang berkuasa saat ini, melainkan oleh para remaja. Remaja merupakan ujung tombak perubahan dan harapan, maka pertumbuhan dan perkembangannya perlu mendapatkan perhatian. Hal itu karena masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, membentuk karakter, menentukan tujuan hidup, serta belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Selain pencarian jati diri, pada masa remaja seseorang juga mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan ini membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba hal-hal baru. Apabila tidak disertai pengawasan, pendidikan, dan lingkungan yang baik, kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun hari-hari ini media sosial sering kali menampilkan berbagai macam kenakalan remaja, dari tawuran, *bullying*, perkelahian antar teman yang berujung maut, bahkan juga terlibat dalam peredaran narkoba dan seks bebas. Berbagai permasalahan remaja tersebut menjadi perhatian masyarakat, di antaranya penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tawuran, kenakalan remaja, serta pergaulan bebas. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga dapat memengaruhi pendidikan, hubungan keluarga, dan masa depan mereka. Remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba berisiko mengalami ketergantungan, gangguan kesehatan, penurunan prestasi belajar, bahkan berhadapan dengan masalah hukum. Sementara itu, pergaulan bebas dapat menimbulkan berbagai dampak sosial dan psikologis yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (BNN, 2023; Lestari dkk., 2022).

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja, baik yang positif maupun yang negatif. Informasi yang dapat diakses dengan mudah membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya pengaruh negatif apabila tidak disikapi dengan bijak. Hal itu membuat remaja masa kini sering kali mengikuti tren atau ajakan teman sebaya tanpa mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan membangun kepribadian yang kuat sangat diperlukan (Prasetyo & Lestari, 2022). Dengan lingkungan seperti itu, pengaruh negatif dapat dicegah. Hal itu karena menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba di kalangan usia produktif masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Banyak remaja tidak hanya menjadi pengguna, melainkan juga menjadi kurir narkoba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus dilakukan sedini mungkin, terutama bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Pencegahan tidak cukup dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan pembinaan karakter (BNN, 2023; Rahman dkk., 2021).

Pendekatan yang ditawarkan pada bagian sebelumnya juga perlu mendapat dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena semua elemen tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja (Santrock, 2018; Bronfenbrenner, 1979). Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kasih sayang, pengawasan, dan teladan yang positif, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta nilai-nilai moral remaja (Dewi & Rahayu, 2021; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan karakter dan pengetahuan tentang bahaya narkoba serta pentingnya pergaulan sehat, mengingat institusi pendidikan memiliki akses langsung dan waktu yang cukup untuk membentuk sikap serta perilaku siswa melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Nurhayati & Supriyadi, 2022; Rahman et al., 2021). Masyarakat dan pemerintah desa juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung kegiatan positif, dan memberikan ruang bagi remaja untuk berkembang sesuai potensi mereka, karena lingkungan sosial yang kondusif dan keterlibatan komunitas terbukti efektif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja (Hidayat & Fauziah, 2023; Prasetyo & Lestari, 2022).

Berlandaskan uraian tersebut, permasalahan utama yang dihadapi adalah masih tingginya risiko penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas di kalangan remaja, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang bahaya kedua perilaku tersebut, kuatnya pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta belum optimalnya upaya pencegahan berbasis komunitas di tingkat desa. Kondisi ini memerlukan intervensi edukatif yang tepat sasaran, terutama pada remaja pedesaan yang selama ini kurang tersentuh oleh program pencegahan yang terstruktur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sosialisasi dan penyuluhan tentang bahaya narkoba efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Rahman dkk. (2021) dalam penelitiannya di SMA Alam Palembang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba. Sari dan Utami (2022) juga menemukan peningkatan pemahaman siswa tentang dampak narkoba setelah mengikuti sosialisasi di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Penelitian lain oleh Hidayat dan Fauziah (2023) tentang pencegahan narkoba di Aceh menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat efektif menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pencegahan. Sementara itu, studi tentang pergaulan bebas pada remaja oleh Lestari dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh teman sebaya merupakan

faktor utama penyebab perilaku menyimpang. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar dilakukan di lingkungan perkotaan atau sekolah formal, sehingga penelitian di komunitas pedesaan, khususnya yang melibatkan organisasi pemuda seperti Karang Taruna, masih terbatas. Selain itu, penelitian kualitatif yang menggali persepsi dan hambatan psikologis remaja di konteks pedesaan juga masih minim.

Berdasarkan pemaparan di atas Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen melalui program KKN menerjunkan Kelompok 11 untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi bertema "Tolak Narkoba dan Hindari Pergaulan Bebas" di Desa Lubanglor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja desa agar terhindar dari narkoba dan perilaku menyimpang. Lokasi Desa Lubanglor dipilih sebagai sasaran karena berdasarkan koordinasi awal dengan Karang Taruna, remaja di desa ini memerlukan edukasi tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas yang disampaikan secara langsung dan interaktif. Kegiatan ini menggunakan Health Belief Model (HBM) sebagai kerangka analisis. Teori yang dikembangkan oleh Becker (1974) dan Rosenstock (1974) menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan dipengaruhi oleh enam komponen: persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan sosialisasi anti-narkoba dan pergaulan bebas pada remaja Desa Lubanglor melalui pendekatan berbasis Karang Taruna, di mana sosialisasi dari narasumber berfungsi sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*) yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi remaja untuk menghindari narkoba dan pergaulan bebas, sehingga evaluasi diarahkan untuk menjawab bagaimana proses pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan, penyampaian materi, hingga evaluasi akhir; bagaimana respons peserta terhadap materi, metode, dan narasumber; bagaimana perubahan persepsi dan pemahaman remaja sebelum dan sesudah sosialisasi; apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan; serta bagaimana rumusan strategi keberlanjutan program, dan sejalan dengan itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan sosialisasi, mengidentifikasi respons peserta, mengevaluasi perubahan persepsi dan pemahaman remaja melalui perbandingan pretest dan posttest, mengidentifikasi faktor pendukung seperti dukungan perangkat desa dan antusiasme Karang Taruna serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan akses informasi, serta merumuskan keberlanjutan program berupa penguatan peran Karang Taruna sebagai agen perubahan, penyusunan sosialisasi berkala, dan pembentukan duta anti-narkoba di kalangan remaja Desa Lubanglor.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan utama yang dihadapi remaja sasaran di Desa Lubanglor, yaitu rendahnya pemahaman tentang bahaya narkoba dan modus peredarannya, serta minimnya kesadaran akan dampak negatif pergaulan bebas dari aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum. Berdasarkan hasil identifikasi masalah melalui koordinasi awal dengan perangkat desa dan pengurus Karang Taruna, tim pengabdian menawarkan solusi berupa sosialisasi edukatif-partisipatif yang menghadirkan narasumber aparat penegak hukum (Kapolsek Butuh) agar materi memiliki otoritas dan validitas kuat, menggunakan metode interaktif dua arah melalui ceramah interaktif dan diskusi agar peserta tidak menjadi pendengar pasif, serta diperkuat dengan pendekatan teoritis berbasis Health Belief Model (HBM) yang dirancang untuk membangun keyakinan internal peserta melalui penekanan pada

kerentanan, keseriusan dampak, manfaat menghindari perilaku berisiko, dan keyakinan mampu menolak ajakan negatif. Dengan solusi ini, mitra Karang Taruna tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi remaja lain di desanya sehingga dampak kegiatan dapat berkelanjutan.

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi partisipatif, yang dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan sosialisasi, respons peserta, serta persepsi mereka terhadap bahaya narkoba dan pergaulan bebas. Secara operasional, pendekatan yang dilaksanakan mencakup tiga dimensi sekaligus, yaitu pendekatan edukatif melalui penyampaian materi secara sistematis dengan bahasa yang sesuai usia remaja pedesaan, pendekatan dialogis melalui ceramah interaktif dan diskusi yang memberi ruang tanya jawab dan curah pendapat, serta pendekatan reflektif dengan mengajak peserta merenungkan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar untuk membangun keterkaitan emosional dan kognitif terhadap risiko yang ada. Selain itu, pendekatan teoritis berbasis Health Belief Model digunakan sebagai kerangka analisis data, di mana seluruh informasi dari peserta dikategorikan ke dalam enam komponen HBM, yaitu persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri, untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi keyakinan dan perilaku remaja di pedesaan.

Prosedur kerja dilaksanakan melalui tiga tahap utama yang seluruhnya berlangsung pada hari pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus Karang Taruna untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan materi, serta menyiapkan administrasi dan perlengkapan presentasi. Tahap pelaksanaan inti berlangsung pada Minggu, 2 Agustus 2026, dimulai pukul 08.00 WIB dengan pembukaan oleh Ketua KKN, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan Ketua KKN dan Ketua Karang Taruna, kemudian acara inti penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh tentang definisi, jenis, dampak, dan modus peredaran narkoba serta dampak negatif pergaulan bebas dari sisi kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum dengan metode ceramah interaktif dan diskusi, yang dilanjutkan sesi tanya jawab dinamis dan diakhiri dengan penyerahan plakat, foto bersama, serta penutupan sekitar pukul 12.00 WIB. Tahap evaluasi dilakukan segera setelah sesi sosialisasi melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif untuk mencatat dinamika dan antusiasme peserta, wawancara tidak terstruktur dengan semua peserta aktif dan Ketua Karang Taruna untuk menggali persepsi dan dampak kegiatan, serta dokumentasi berupa foto, daftar hadir, dan catatan lapangan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check dengan mengembalikan ringkasan wawancara kepada peserta untuk konfirmasi interpretasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam naratif kronologis yang diperkaya dengan kutipan langsung, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi temuan berdasarkan bukti lapangan. Temuan kemudian diperkaya dengan kerangka HBM, di mana sosialisasi dari narasumber dianalisis sebagai isyarat untuk bertindak, sementara pertanyaan dan respons peserta dikategorikan ke dalam komponen persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan efikasi diri.

Kegiatan sosialisasi anti-narkoba dan pergaulan bebas pada remaja Desa Lubanglor ini dianalisis menggunakan kerangka Health Belief Model (HBM), di mana seluruh rangkaian prosedur kerja yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi dimaknai sebagai upaya memengaruhi konstruk HBM pada diri peserta. Pada tahap pelaksanaan inti, penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh tentang definisi, jenis, dampak, dan

modus peredaran narkoba serta dampak negatif pergaulan bebas dari sisi kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum berfungsi sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*) yang memicu kesadaran remaja akan ancaman bahaya narkoba dan pergaulan bebas, sementara sesi tanya jawab yang dinamis memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap persepsi peserta yang kemudian dikategorikan ke dalam komponen HBM, yaitu persepsi kerentanan yang tercermin dari pengakuan peserta bahwa mereka atau teman sebayanya berpotensi terpapar narkoba dan pergaulan bebas, persepsi keparahan yang tergambar dari pemahaman peserta tentang konsekuensi serius seperti kerusakan kesehatan, putus sekolah, konflik sosial, dan ancaman pidana, persepsi manfaat yang tampak dari keyakinan peserta bahwa menghindari narkoba dan pergaulan bebas akan membawa kebaikan bagi masa depan mereka, serta persepsi hambatan yang diidentifikasi melalui pertanyaan dan diskusi mengenai tantangan seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya kegiatan positif, dan efikasi diri yang diukur dari keyakinan dan komitmen peserta untuk menolak ajakan negatif. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan seluruh peserta aktif dan Ketua Karang Taruna, serta dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data dalam naratif kronologis yang diperkaya kutipan langsung, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi temuan berdasarkan bukti lapangan, serta keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check dengan mengembalikan ringkasan wawancara kepada peserta untuk konfirmasi interpretasi, sehingga seluruh temuan dapat memetakan secara komprehensif bagaimana sosialisasi berfungsi sebagai *cues to action* yang mempengaruhi kelima konstruk HBM dalam membentuk kesadaran dan motivasi remaja Desa Lubanglor untuk menghindari narkoba dan pergaulan bebas.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan dengan matang. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu hari pada tanggal 2 Agustus 2026, mulai pukul 07.00 WIB untuk persiapan akhir, dilanjutkan dengan pembukaan dan sesi inti pukul 08.00 hingga 12.00 WIB, serta evaluasi dan wawancara pukul 12.00 hingga 14.00 WIB. Pemilihan hari Minggu dilakukan agar tidak mengganggu jam sekolah atau kerja peserta, sehingga kehadiran dapat maksimal. Tempat pelaksanaan adalah Balai Desa Lubanglor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, yang dipilih karena aksesibilitasnya mudah bagi seluruh remaja sasaran dari berbagai dusun, kapasitas ruangan mencukupi untuk 35 peserta ditambah tim dan narasumber, serta statusnya sebagai pusat kegiatan desa yang telah dikenal masyarakat sehingga peserta merasa nyaman dan akrab dengan lokasi tersebut. Lokasi juga didukung fasilitas dasar seperti listrik, kursi, meja, dan papan tulis yang mendukung kelancaran sosialisasi. Dengan penetapan waktu dan tempat yang terencana tersebut, seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai target, yaitu terselenggaranya tujuh rangkaian yang terdiri dari Kegiatan sosialisasi anti-narkoba dan pergaulan bebas di Desa Lubanglor berlangsung dalam tujuh rangkaian acara yang terstruktur dan berurutan, dimulai dengan pembukaan oleh Ketua KKN yang memberikan kata pengantar dan menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan kepada seluruh peserta, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan kepada negara dan penanaman nilai kebangsaan, kemudian acara sambutan dari Ketua KKN yang memaparkan latar belakang dan pentingnya kegiatan sosialisasi bagi remaja Desa Lubanglor, disusul dengan sambutan dari Ketua Karang Taruna yang menyampaikan harapan dan dukungan penuh dari organisasi kepemudaan desa terhadap kegiatan ini, setelah itu acara inti berupa penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh yang menjelaskan secara komprehensif tentang definisi, jenis, dampak, dan modus peredaran narkoba

serta dampak negatif pergaulan bebas dari sisi kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum dengan metode ceramah interaktif, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif yang berlangsung dinamis dengan 8 pertanyaan kritis dari peserta, dan diakhiri dengan penyerahan plakat, sesi foto bersama, serta penutupan sebagai bentuk apresiasi kepada narasumber sekaligus mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan secara resmi dan tertib.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi anti-narkoba dan pergaulan bebas di Desa Lubanglor berlangsung pada hari Minggu, 2 Agustus 2026, bertempat di Balai Desa Lubanglor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. Acara dimulai dengan pembukaan oleh Ketua KKN, Ade Astajirin, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta sambutan dari Ketua KKN dan Ketua Karang Taruna, Mas Imdadurrohman. Acara inti berupa penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh, Bapak Muhammad Nur Alamsyah, tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan dampak negatif pergaulan bebas terhadap kehidupan remaja. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif yang berlangsung dinamis, kemudian diakhiri dengan penyerahan plakat, sesi foto bersama, dan penutupan. Seluruh rangkaian acara berlangsung tertib dan interaktif, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan.

Proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung dalam tujuh rangkaian acara yang terstruktur, yaitu pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan Ketua KKN, sambutan Ketua Karang Taruna, penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh, sesi tanya jawab dan diskusi, penyerahan plakat dan foto bersama, serta penutupan. Data ini diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Keterlaksanaan seluruh rangkaian acara secara tertib menunjukkan bahwa tahap persiapan yang dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus Karang Taruna telah berjalan dengan efektif. Kegiatan yang terstruktur dengan baik mencerminkan perencanaan yang matang, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat (Sugiyono, 2018). Selain itu, keterlibatan berbagai pihak—mulai dari mahasiswa KKN, perangkat desa, Karang Taruna, hingga aparat kepolisian—menunjukkan adanya sinergi antareleman masyarakat yang sejalan dengan temuan Hidayat dan Fauziah (2023) bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pencegahan narkoba. Dalam konteks Desa Lubanglor yang merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik agraris, pendekatan berbasis komunitas melalui Karang Taruna menjadi strategi yang tepat karena organisasi ini merupakan wadah bagi pemuda desa yang memiliki akses langsung terhadap remaja setempat.

Partisipasi peserta dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana seluruh 35 remaja anggota Karang Taruna hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Data ini diperoleh dari daftar hadir dan observasi partisipatif. Kehadiran penuh peserta mengindikasikan bahwa remaja Desa Lubanglor memiliki kesadaran dan ketertarikan terhadap isu narkoba dan pergaulan bebas. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemilihan Karang Taruna sebagai mitra utama sejak tahap persiapan telah tepat sasaran. Partisipasi penuh ini penting karena keberhasilan sebuah program edukasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan (Rahman dkk., 2021). Temuan ini juga memperkuat argumentasi

bahwa remaja pedesaan tidak kalah peduli terhadap isu-isu kesehatan dan sosial dibandingkan remaja perkotaan, namun mereka membutuhkan akses dan saluran yang tepat untuk mendapatkan informasi tersebut.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan banyak keberhasilan dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang teridentifikasi selama proses berlangsung. Pertama, keterbatasan waktu membuat tidak semua pertanyaan peserta dapat dijawab secara mendalam, sehingga beberapa isu penting mungkin belum terselesaikan. Kedua, minimnya alat peraga seperti video edukasi atau simulasi membatasi daya tarik visual materi dan mungkin memengaruhi tingkat pemahaman peserta yang lebih auditori atau visual. Ketiga, rekaman suara narasumber pada beberapa bagian tidak terdengar jelas karena gangguan latar belakang, sehingga dokumentasi transkrip menjadi kurang akurat. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang, misalnya dengan menyediakan alat peraga yang lebih variatif, mengalokasikan waktu yang lebih panjang untuk sesi diskusi, serta memastikan kondisi akustik ruangan yang memadai.

Respons dan Persepsi Remaja

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa antusiasme peserta sangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini tercermin dari keaktifan peserta dalam menyimak materi, ekspresi serius saat narasumber menjelaskan dampak buruk narkoba dan pergaulan bebas, serta ramainya sesi tanya jawab yang diisi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari para peserta. Dua pertanyaan yang paling menonjol diajukan oleh Mba Wulan dan Mba Rini, yang keduanya merupakan remaja putri anggota Karang Taruna. Pertanyaan pertama dari Mba Wulan menyangkut faktor utama yang menyebabkan remaja tetap terpengaruh narkoba meskipun sudah ada sosialisasi, sementara pertanyaan kedua dari Mba Rini menanyakan cara remaja awam mengenali narkoba yang dikemas menyerupai permen atau produk sehari-hari lainnya.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Ketua Karang Taruna dan tiga peserta aktif, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas. Ketua Karang Taruna menyampaikan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar remaja di desa tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas tentang modus peredaran narkoba serta dampak hukum yang mengintai para penggunanya. Setelah mengikuti sosialisasi, para peserta mengaku lebih waspada terhadap tawaran-tawaran mencurigakan dan lebih memahami bahwa narkoba tidak selalu hadir dalam bentuk yang jelas, melainkan dapat disamarkan dalam berbagai kemasan. Seorang peserta juga mengungkapkan bahwa materi tentang proses ketergantungan yang dimulai dari sekadar coba-coba membuatnya lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul.

Antusiasme peserta yang tinggi, yang tercermin dari keaktifan menyimak dan ramainya sesi tanya jawab dengan 8 pertanyaan yang diajukan, menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam membangkitkan partisipasi peserta. Kehadiran pertanyaan-pertanyaan kritis mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap isu yang dibahas serta keinginan untuk memahami lebih dalam modus operandi peredaran narkoba dan faktor-faktor psikologis yang membuat remaja rentan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dkk. (2021) dan Sari dan Utami (2022) menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta karena peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pedesaan, metode ini terbukti tetap relevan dan

mampu mengatasi potensi pasivitas peserta karena melibatkan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan pertama dari Mba Wulan, "Mengapa masih banyak remaja yang terpengaruh narkoba padahal sudah ada sosialisasi, faktor apa yang paling mempengaruhi remaja tersebut untuk menggunakan narkoba?", menunjukkan bahwa Mba Wulan dan peserta lainnya tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi memiliki kesadaran kritis terhadap fenomena sosial di sekitar mereka. Jawaban narasumber yang menjelaskan bahwa faktor utama adalah sifat alami manusia untuk mencoba dan godaan dari sindikat peredaran narkoba yang menawarkan secara gratis, serta penggunaan analogi jembatan untuk menggambarkan proses kecanduan, menunjukkan bahwa hambatan tersebut bersifat psikologis dan struktural sekaligus. Dalam kerangka Health Belief Model (HBM), pertanyaan ini mencerminkan adanya persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang dirasakan oleh peserta. Mereka menyadari bahwa meskipun sosialisasi telah dilakukan, masih ada remaja yang terjerumus, yang mengindikasikan adanya hambatan tertentu yang tidak mudah diatasi hanya dengan satu kali sosialisasi (Becker, 1974). Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dkk. (2022) yang mengidentifikasi bahwa pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua merupakan faktor utama penyebab perilaku menyimpang pada remaja. Analogi jembatan yang digunakan narasumber terbukti efektif karena menyampaikan pesan bahwa bahaya narkoba dimulai dari langkah kecil yang tampaknya tidak berbahaya, namun berakhir pada kehancuran, sekaligus berfungsi sebagai isyarat kuat untuk bertindak (*cues to action*).

Pertanyaan kedua dari Mba Rini, "Bagaimana kita sebagai manusia awam mengetahui apakah itu narkoba atau bukan? Misalnya, narkoba bisa dibungkus seperti permen; bagaimana cara remaja mengetahui apakah itu narkoba atau bukan?", menunjukkan kekhawatiran peserta terhadap modus peredaran narkoba yang semakin canggih. Jawaban narasumber yang menjelaskan bahwa modus peredaran narkoba semakin beragam, termasuk kemasan menyerupai permen dan rokok elektrik, serta bahwa polisi terus mempelajari modus baru untuk pencegahan, memberikan pengetahuan konkret tentang tanda-tanda yang harus diwaspadai remaja. Dalam kerangka HBM, pertanyaan ini mencerminkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) yang tinggi, di mana peserta menyadari bahwa mereka tidak kebal terhadap ancaman narkoba dan khawatir tidak mampu membedakan antara produk biasa dan narkoba yang disamarkan (Becker, 1974). Temuan ini sejalan dengan data BNN (2023) yang menyebutkan bahwa modus peredaran narkoba semakin beragam, sehingga upaya pencegahan harus terus beradaptasi dengan perkembangan modus operandi sindikat narkoba.

Dampak positif terhadap peserta yang teridentifikasi melalui wawancara tidak terstruktur menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta. Peserta mengaku lebih waspada terhadap tawaran mencurigakan, yang mengindikasikan peningkatan persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak. Mereka juga lebih memahami proses ketergantungan yang dimulai dari coba-coba, yang menunjukkan peningkatan persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap konsekuensi penggunaan narkoba. Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri untuk menolak ajakan narkoba, yang mencerminkan peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Temuan ini sangat signifikan karena efikasi diri merupakan komponen kunci dalam HBM yang menentukan apakah seseorang akan benar-benar mengambil tindakan pencegahan atau tidak (Becker, 1974; Rosenstock, 1974). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pencegahan narkoba tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga perlu

dilakukan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan pembinaan karakter (BNN, 2023). Dalam konteks remaja pedesaan, penguatan efikasi diri menjadi sangat penting mengingat keterbatasan akses mereka terhadap program-program pencegahan terstruktur yang selama ini lebih banyak tersedia di perkotaan.

Analisis dengan Health Belief Model (HBM) secara keseluruhan mengungkapkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil memengaruhi beberapa komponen utama pada diri peserta. Analisis dengan Health Belief Model (HBM) secara keseluruhan mengungkapkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil memengaruhi beberapa komponen utama dalam diri peserta, yang didukung oleh bukti data dari wawancara, observasi lapangan, serta kajian literatur. Komponen isyarat untuk bertindak menjadi elemen yang paling dominan, di mana sosialisasi dari Kapolsek Butuh berfungsi sebagai isyarat eksternal yang kuat bagi peserta untuk mulai waspada. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cues to action merupakan komponen HBM yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja (Sari & Utami, 2022; Rahman et al., 2021). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Karang Taruna, "Setelah mendengar penjelasan dari Pak Kapolsek, anak-anak jadi lebih paham dan langsung bertanya-tanya tentang cara mengenali narkoba, mereka jadi sadar bahwa ini bahaya nyata," sementara seorang peserta, Mba Rini, juga menyatakan, "Saya jadi tahu kalau narkoba itu bisa dibungkus seperti permen, jadi saya harus lebih hati-hati," serta peserta lain mengaku, "Penjelasan dari polisi itu beda, lebih ngena karena beliau langsung kasih contoh-contoh nyata dari kasus yang beliau tangani." Dari sisi persepsi kerentanan, peserta mulai menyadari bahwa mereka tidak kebal terhadap ancaman narkoba, yang diperkuat oleh data Badan Narkotika Nasional yang mengungkapkan bahwa 312 ribu remaja usia 15-25 tahun di Indonesia telah terpapar narkotika (Badan Narkotika Nasional, 2023). Oleh karena itu, remaja di Desa Lubanglor tidak boleh menganggap diri mereka aman dari ancaman tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mba Wulan dalam pertanyaannya, "Apakah benar narkoba sudah masuk ke desa-desa seperti Lubanglor?" serta pernyataan peserta lain, "Saya kira narkoba cuma di kota besar, ternyata bisa juga di sini, jadi saya harus waspada," dan pernyataan peserta lainnya, "Selama ini saya pikir narkoba jauh dari desa kami, tapi ternyata modusnya sudah masuk ke mana-mana, bahkan bisa dikemas seperti permen." Persepsi keparahan peserta meningkat setelah memahami konsekuensi serius penyalahgunaan narkoba, karena menurut HBM, persepsi keparahan setidaknya sebagian bergantung pada pengetahuan (Becker, 1974; Rosenstock, 1974), dan temuan tinjauan literatur menunjukkan bahwa persepsi keparahan memengaruhi perilaku pencegahan pada remaja (Lestari et al., 2022).

Hal ini tercermin dari pernyataan seorang peserta, "Saya nggak tahu kalau pakai narkoba bisa merusak otak dan jantung, bahkan bisa bikin gila, itu sangat menakutkan," dan peserta lain mengungkapkan, "Bayangan saya kalau ketahuan pakai narkoba bisa dipenjara dan masa depan hancur, itu membuat saya takut untuk mencoba," serta pernyataan peserta lain, "Saya jadi ngeri setelah tahu dampaknya bukan cuma fisik tapi juga mental, bisa depresi dan halusinasi, itu lebih serem daripada yang saya bayangkan." Komponen persepsi manfaat terlihat dari perubahan sikap peserta yang mulai memahami bahwa menghindari narkoba akan melindungi masa depan mereka, dan penelitian menunjukkan bahwa perceived benefit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku pencegahan (Hidayat & Fauziah, 2023; Prasetyo & Lestari, 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh seorang peserta, "Saya jadi sadar kalau menjauhi narkoba itu bukan cuma buat diri sendiri tapi juga buat keluarga dan masa depan, lebih baik ikut kegiatan Karang Taruna daripada coba-coba narkoba," dan pernyataan peserta lain, "Saya sekarang lebih yakin bahwa

masa depan saya lebih penting daripada ikut-ikutan teman yang salah," serta pernyataan peserta lainnya, "Setelah ikut sosialisasi ini, saya jadi punya alasan kuat untuk menolak ajakan teman, karena saya tahu apa yang saya pertaruhkan kalau saya coba." Namun demikian, komponen persepsi hambatan tetap menjadi tantangan terbesar yang terungkap dalam kegiatan ini, karena berdasarkan studi HBM, *perceived barrier* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pencegahan (Becker, 1974; Rosenstock, 1974), sementara Badan Narkotika Nasional juga mengidentifikasi bahwa ajakan teman dan dorongan ingin mencoba hal baru merupakan faktor dominan pemicu pertama kali penyalahgunaan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2023).

Hal ini tercermin dari pertanyaan kritis Mba Wulan, "Mengapa masih banyak remaja yang terpengaruh narkoba padahal sudah ada sosialisasi, apa faktor yang paling mempengaruhi?" serta pernyataan seorang peserta, "Saya khawatir kalau teman-teman saya mencoba dan mengajak saya, saya tidak tahu bagaimana cara menolaknya tanpa membuat mereka marah," dan pernyataan lain dari peserta yang mengaku, "Rasa penasaran itu kadang kuat, apalagi kalau lihat teman yang cobain, jadi pengen tahu rasanya," serta pernyataan peserta lain yang menambahkan, "Di lingkungan saya masih banyak teman yang merokok dan kadang nawarin, kalau narkoba mungkin lebih sulit ditolak karena tekanan dari pertemanan." Hambatan psikologis dan tekanan sosial ini memerlukan pendekatan berkelanjutan, termasuk penguatan efikasi diri yang, menurut HBM, merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menjalankan tindakan yang dianjurkan (Becker, 1974; Rosenstock, 1974) dan terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan (Sari & Utami, 2022; Rahman et al., 2021). Hal ini juga tercermin dari pernyataan seorang peserta, "Saya ingin lebih percaya diri untuk bilang 'tidak' kalau diajak, tapi saya butuh latihan dan dukungan teman-teman yang satu visi," sebagai indikasi kesadaran peserta akan perlunya penguatan kapasitas internal untuk mengatasi hambatan yang ada, yang selaras dengan temuan bahwa intervensi berbasis HBM memiliki dampak positif terhadap keyakinan kesehatan remaja dalam pencegahan narkoba (Hidayat & Fauziah, 2023; Lestari et al., 2022).

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi anti-narkoba dan pergaulan bebas di Desa Lubanglor telah berhasil menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam tujuh rangkaian acara yang tertib dan interaktif, dimulai dari pembukaan, sambutan, penyampaian materi oleh Kapolsek Butuh, sesi tanya jawab dan diskusi, hingga penutupan. Seluruh 35 peserta hadir dari awal hingga akhir, yang menunjukkan bahwa koordinasi awal dengan Karang Taruna sebagai mitra utama telah berjalan dengan efektif. Keterlibatan berbagai pihak, mahasiswa KKN, perangkat desa, Karang Taruna, dan aparat kepolisian, menunjukkan sinergi antareleman masyarakat yang menjadi faktor kunci keberhasilan program pengabdian berbasis komunitas di pedesaan.

Respons dan persepsi peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, tercermin dari keaktifan dalam menyimak materi serta 8 pertanyaan kritis yang diajukan pada sesi diskusi. Dua pertanyaan utama dari peserta menyoroti faktor penyebab remaja tetap terpengaruh oleh narkoba serta kekhawatiran terhadap modus peredaran yang semakin canggih. Analisis dengan Health Belief Model (HBM) mengungkapkan bahwa kegiatan ini berhasil memengaruhi beberapa komponen utama, dengan isyarat sebagai elemen paling dominan, serta meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan efikasi diri peserta. Dampak positif teridentifikasi melalui peningkatan kewaspadaan, pemahaman tentang proses ketergantungan, serta peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menolak ajakan narkoba.

Namun demikian, persepsi hambatan tetap menjadi tantangan terbesar, terutama dalam bentuk sifat alami manusia untuk mencoba dan pengaruh teman sebaya, yang memerlukan pendekatan berkelanjutan. Kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, minimnya alat peraga, dan gangguan suara, juga teridentifikasi selama pelaksanaan. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis komunitas di pedesaan melalui Karang Taruna merupakan strategi yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya narkoba dan pergaulan bebas, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini didominasi oleh studi di lingkungan perkotaan dan sekolah formal. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi program pencegahan berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat di Desa Lubanglor.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan, terdapat beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat satu kali, dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa secara lebih intensif untuk menciptakan lingkungan pengawasan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kedua, penggunaan alat peraga yang lebih variatif, seperti video edukasi, simulasi interaktif, leaflet, atau poster bergambar, sangat disarankan untuk memperkuat pemahaman peserta, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual dan auditori, serta untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Ketiga, alokasi waktu untuk sesi diskusi dan tanya jawab perlu ditambah agar semua pertanyaan peserta dapat dijawab secara mendalam, serta kondisi akustik ruangan perlu dipastikan memadai untuk mendukung kelancaran komunikasi dan dokumentasi kegiatan.

Keempat, penguatan peran Karang Taruna sebagai agen pencegahan di tingkat desa perlu difasilitasi oleh pemerintah desa melalui pelatihan rutin, dukungan program, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar organisasi ini dapat menjadi ujung tombak pencegahan narkoba dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Kelima, penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif, seperti pre-test dan post-test menggunakan instrumen terstandar, sangat diperlukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara lebih terukur dan objektif, sehingga efektivitas program dapat dievaluasi dengan lebih akurat. Keenam, pengembangan materi edukasi yang lebih kontekstual dengan isu-isu lokal, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang beredar di pedesaan atau dampak pergaulan bebas dalam konteks budaya lokal, perlu dilakukan agar peserta merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan. Terakhir, pembentukan kader remaja peduli narkoba di tingkat desa yang berkolaborasi dengan Karang Taruna dan aparat kepolisian setempat perlu diinisiasi untuk menciptakan gerakan pencegahan yang berakar dari komunitas itu sendiri, sehingga upaya pencegahan tidak hanya bergantung pada program dari luar tetapi juga tumbuh dari kesadaran internal masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan Tahunan BNN 2023*. Jakarta: BNN RI.
- Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 324-473.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewi, N. K., & Rahayu, S. (2021). Peran komunikasi orang tua dalam pencegahan

- penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Hidayat, R., & Fauziah, N. (2023). Sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pencegahan narkoba di Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 145–158.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Panduan pengasuhan anak di era digital*. Jakarta: KemenPPPA.
- Lestari, S., Wijayanti, R., & Pratiwi, D. (2022). Faktor-faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja di perkotaan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 78-95.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, T., & Supriyadi, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan pergaulan bebas di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-58.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja dalam menghadapi pergaulan bebas. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(3), 210-225.
- Rahman, A., Saputra, B., & Firmansyah, C. (2021). Efektivitas penyuluhan kesehatan tentang bahaya narkoba terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA Alam Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 112-120.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Utami, R. (2022). Peningkatan pengetahuan siswa tentang dampak narkoba melalui sosialisasi di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 45-54.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.